

1. LATAR BELAKANG

Persaingan yang ketat di era globalisasi khususnya dalam dunia bisnis merupakan motivasi bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dikelolanya, karena baik buruknya performa perusahaan dapat mempengaruhi harga pasar perusahaan yang bersangkutan di pasar dan mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan.

Selain harus menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama dimana informasi keuangan dapat dikomunikasikan kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Oleh karena itu, sepatutnya laporan keuangan dapat memenuhi keperluan para pengguna terutama berkaitan dengan validitas informasi tersebut. Informasi yang diberikan seharusnya informasi yang dapat dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna pada saat pengambilan keputusan.

Secara umum, laporan keuangan yang disajikan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh banyak peneliti. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yaitu dengan cara melakukan praktik manajemen laba. *Disfunctional behaviour* ini dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymmetric*) yang terdapat dalam konsep teori keagenan (*agency theory*).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi itu dapat muncul pada saat satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*), untuk memberikan suatu jasa, dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi internal lebih banyak dan manajer mendapatkan

informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pemilik (pemegang saham). Dengan demikian maka manajer dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk mencapai kepentingan pribadi manajer tersebut. Dalam melaporkan kegiatan usahanya, manajer atau pembuat laporan keuangan memiliki motivasi–motivasi tertentu yang mendorong mereka melakukan manajemen laba. Motivasi manajemen laba menurut Watts dan Zimmerman (1986, dalam Xiong, 2006) meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Oleh karena itu, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajemen tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Isu mengenai usaha manajer untuk melakukan manajemen laba sebenarnya sudah ada sejak lama, dahulu lebih dikenal sebagai *income smoothings*. Fenomena manajemen laba (*earnings management*) dapat dianalogiakan seperti dua sisi mata uang. Pada satu sisi terang, manajemen laba adalah produk yang '*legitimate*', sedangkan disisi lain (sisi gelap), manajemen laba dianggap sebagai produk dari suatu tindakan yang '*immoral*'. Manajemen laba merupakan usaha manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip–prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Dengan adanya praktek manajemen laba, maka dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, manajemen laba juga merugikan investor karena para investor tidak akan mendapat informasi yang sebenarnya mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran atas manajemen laba sangat diperlukan. Pengukuran

ini berguna untuk mengetahui seberapa besar tingkat manajemen laba yang ada pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengetahui seberapa besar tingkat manajemen laba pada perusahaan yang bersangkutan, maka diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat. Banyak sekali metode-metode pengukuran manajemen laba yang berkembang di masyarakat, seperti *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, *The Healy Model*, *The DeAngelo Model*, *Aharony, dkk Model*, dan *Friedlan Model*, dll. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan berbagai model manajemen laba dan metode-metode pengukurannya.

2. POKOK BAHASAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka topik yang akan dibahas adalah mengenai tinjauan teoritis manajemen laba dan pengukurannya.

3. TUJUAN PEMBAHASAN

Tujuan dibahasnya materi ini adalah, untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai teori-teori manajemen laba dan mengetahui bagaimana cara pengukuran manajemen laba.

4. KAJIAN LITERATUR

4.1. Definisi Laba

Laba merupakan perubahan modal suatu kesatuan usaha diantara dua titik waktu, tidak termasuk perubahan-perubahan akibat investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik, dimana modal dinyatakan dengan ukuran nilai dan didasarkan pada skala tertentu. Menurut Suwardjono (2005:464), yang dimaksud dengan laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode yang berasal dari kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada pihak-pihak seperti kreditor,

pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula. Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu perioda yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan.

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Tujuan utama pelaporan *income* adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan terhadap laporan keuangan. Di samping itu, tujuan-tujuan yang lebih khusus adalah pemakaian angka-angka *historical income* untuk membantu meramal masa depan perusahaan atau deviden dimasa yang akan datang, dan pemakaian *income* sebagai ukuran keberhasilan keputusan-keputusan manajerial dimasa yang akan datang. Tujuan lainnya sebagai dasar pengenaan pajak, dll.

4.2. Definisi Manajemen Laba

Yang dimaksud dengan *earnings management* adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Terdapat beberapa definisi manajemen laba misalnya, Schipper (1989, dalam Meutia, 2004) yang menyatakan bahwa, "*Manajemen laba adalah intervensi dalam dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.*"

Definisi lain diungkapkan oleh Davidson (1987, dalam Meutia, 2004) yang menyatakan bahwa manajemen laba adalah *proses di mana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan.*

Menurut Na'im dan Setiawati (2000, dalam Resmi, 2003), manajemen laba adalah *campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri.* Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, karena manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat

menyesatkan pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995, dalam Achmad, Subekti, Atmini, 2007) manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tersebut tanpa mengkaitkannya dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan.

4.3. Faktor–Faktor Pendorong Manajemen Laba

Ada tiga hipotesis dalam *positive accounting theory* yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba menurut Watt dan Zimmerman (1986, dalam Xiong, 2006) yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan earnings, lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit, cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Political Cost Hypothesis

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal ini dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil

tindakan, misalnya, mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2003:377) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, antara lain:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

4.4. Teknik Manajemen Laba

Ada tiga teknik manajemen laba, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgement (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud (*intangible assets*), estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya dan pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai pada periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

Foster (1986:224) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perekayasaan, yaitu:

1. Unsur Penjualan

- a. Saat pembuatan faktur. Misalnya penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, fakturnya dibuat pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- c. *Downgrading* (penurunan) produk, misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan terjual dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.

2. Unsur Biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar di muka) sebagai biaya. Misalnya, melaporkan biaya iklan di muka untuk tahun depan sebagai biaya iklan tahun ini. Berbagai perubahan kebijaksanaan akuntansi yang sering dijadikan alat perokayaan laba, yaitu:
 1. Perubahan metode pencatatan persediaan ke metode LIFO
 2. Perubahan metode pencatatan biaya jaminan hari tua (*pension*)
 3. Perubahan dalam penaksiran (estimasi) masa manfaat aktiva tetap maupun aktiva tak berwujud.
 4. Perubahan metode depresiasi aktiva tetap, amortisasi aktiva tak berwujud.
 5. Perubahan kebijakan terhadap pembebanan atau pengkapitalisan.

4.5. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2003:383), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Disebut juga *Big Bath*. Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

Taking a bath dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini dan atau menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang. Sehingga, laba periode selanjutnya akan lebih tinggi dari yang seharusnya. Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.

2. *Income Minimization*

Cara ini serupa dengan *taking a bath*, hanya kurang ekstrim. Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Selain itu, *income minimization* dimaksudkan juga untuk keperluan pertimbangan pajak (meminimumkan kewajiban pajak perusahaan).

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Dengan *income maximization*, maka perusahaan dapat menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

4.6. Pengukuran Manajemen Laba

Secara umum, manajemen laba dapat diukur dengan menghitung tingkat *Discretionary Accrual* (DA) dengan rumus:

$$DA = \text{Total Akrua} - \text{NDA}$$

Dimana,

DA = *Discretionary Accrual*

Discretionary accruals adalah akrual yang ditentukan oleh manajemen (*management determined*), dimana manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metoda dan estimasi akuntansi.

NDA = *Non Discretionary Accrual*

Non discretionary accruals adalah akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (*economically determined*).

Selain rumus dasar diatas, terdapat juga metode-metode pengukuran manajemen laba yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian, yaitu:

a. *The Healy Model*

Healy (1985, dalam Dechow, Sloan, Sweeney, 1995) menguji manajemen laba dengan membandingkan *mean* total akrual dengan pembagian variabel manajemen laba. Penyelidikan Healy berbeda dari sebagian besar penyelidikan manajemen laba, dimana Healy memprediksikan bahwa sistematis manajemen laba terjadi di setiap periode.

Rumus *The Healy Model* untuk *nondiscretionary accruals* adalah:

$$NDA_t = \frac{\sum TA_t}{T}$$

Dimana:

NDA = estimasi *nondiscretionary accruals*

TA = total akrual

T = 1,2,... T adalah tahun yang termasuk dalam periode estimasi

t = tahun

The Healy Model lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba pada sebagian besar keadaan. Metode ini dapat menyediakan cara yang mudah bagi investor untuk mengevaluasi kemungkinan suatu perusahaan melakukan manajemen laba tanpa menggunakan metode statistik.

b. *The DeAngelo Model*

De Angelo (1986, dalam Dechow, dkk, 1995) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan utama pada total akrual. Model ini menggunakan total akrual periode lalu dalam *non discretionary accruals*.

Rumus *The DeAngelo Model* untuk *nondiscretionary accruals* adalah:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Dimana:

NDA = estimasi *nondiscretionary accruals*

TA = total akrual

t = tahun

Ciri-ciri umum dari Healy dan DeAngelo Model adalah sama-sama menggunakan total akrual dari periode estimasi untuk mewakili *nondiscretionary accruals* yang diharapkan.

c. *The Jones Model*

Pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*non discretionary accruals*). Kedua, adalah bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi (*discretionary accruals*).

Jones model (1991, dalam Dechow, dkk. 1995) mengemukakan sebuah model yang mengasumsikan bahwa *non discretionary accruals* tetap konstan. Jones model juga mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan dan aktiva tetap bruto merupakan akrual yang ditimbulkan dari transaksi ekonomi perusahaan dan bersifat tidak dapat dikelola (*unmanaged*).

Pokok permasalahan utama dalam penggunaan metode ini adalah keharusan untuk mengidentifikasi dan memisahkan total akrual ke dalam komponen – komponen yang tidak dikelola (*unmanaged component*) dan yang dikelola (*managed component*).

Rumus *The Jones Model* untuk *non discretionary accruals* adalah:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Dimana:

ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

PPE_t = *property, plant, and equipment* pada tahun t

A_{t-1} = total aset pada t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan

d. Aharony, Lin, dan Loeb Model (1993)

Metode ini menggunakan asumsi, semakin tinggi perkembangan perusahaan, akrual yg diperkirakan akan lebih tinggi juga. Karena perkembangan ini,

prosedur standardisasi yang digunakan untuk memperkirakan perubahan akrual-akrual yang dipakai di studi sebelumnya terhadap perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil tidak dapat diaplikasikan pada studi ini tanpa modifikasi, karena prosedur tersebut dapat menimbulkan penyimpangan pada hasil studi dan penyimpangan yang dihasilkan akan menunjukkan peningkatan pada akrual yang sebenarnya yang diakibatkan oleh pertumbuhan aset total. Untuk menghindari masalah ini, pertama-tama total akrual pada periode t (AC_t), distandardisasi dengan rata-rata TA untuk periode tersebut, diestimasi sebagai $(TA_t + TA_{t-1})/2$, di mana TA_t menunjukkan aset total di akhir periode t . Dengan demikian, total akrual terstandar yang tidak terduga pada periode t , UAC_t , dihitung sebagai:

$$UAC_t = \frac{AC_t}{(TA_t + TA_{t-1})/2} - \frac{AC_{t-1}}{(TA_{t-1} + TA_{t-2})/2}$$

Dimana,

AC = total akrual

TA = *total assets*

T = tahun

Total akrual di periode t (AC_t) adalah perbedaan antara *net income* yang dilaporkan dari periode berlanjut (Ni_t) dan *operating cash flow* (CF_t) pada periode t .

e. *Friedlan Model* (1994)

Model ini menganggap bahwa perubahan dalam total akrual antara dua periode, tersusun dari dua komponen, yaitu: (1) perubahan berdasarkan pertumbuhan perusahaan dan (2) perubahan berdasarkan *incremental discretion* oleh *issuers*. Ketika suatu perusahaan bertumbuh, maka jumlah dari *nondiscretionary accruals* dan kelompok dari *discretionary accruals* yang tersedia harus bertumbuh dengan baik. Untuk mengontrol efek pertumbuhan atas total akrual, digunakan model yang mengasumsikan *proportionality* yang konstan antara total akrual dan penjualan pada *successive periods*, dengan kata lain:

$$DA_{\text{benchmark period}} = \frac{TA_{\text{test period}}}{Sales_{\text{test period}}} - \frac{TA_{\text{benchmark period}}}{Sales_{\text{test period}}}$$

Dimana,

DA = *discretionary accrual*

TA = *total accrual*

Sales = penjualan

f. *The Modified Jones Model*

Dechow, dkk (1995) memodifikasi model Jones yang dirancang untuk mengeliminasi dugaan kecenderungan Jones Model untuk mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan saat *discretion* diaplikasikan pada pendapatan. *Modified Jones Model* mengasumsikan bahwa semua perubahan penjualan kredit pada *event period* merupakan hasil dari manajemen laba. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah untuk mengatur laba dengan mengaplikasikan *discretion* pada pengakuan pendapatan pada penjualan kredit di *event period* daripada mengaplikasikan *discretion* pada penjualan tunai.

The Modified Jones Model diformulasikan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

dalam hal ini,

ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

ΔREC_t = selisih piutang bersih pada tahun t dan piutang bersih pada tahun t-1.

PPE_t = *property, plant, and equipment* pada tahun t

A_{t-1} = total aset pada t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan

5. PEMBAHASAN

Sampai saat ini, manajemen laba masih merupakan hal yang kontroversial. Sebagian orang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah merupakan suatu hal yang melanggar hukum, karena manajemen laba dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum).

Tetapi sebagian orang lainnya menyatakan bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang tidak bermoral. Hal ini seperti dua sisi yang bertentangan.

Tiap manajer yang melakukan manajemen laba pasti mempunyai motivasi-motivasi atau tujuan-tujuan yang ingin dicapainya seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Manajer-manajer dapat melakukan manajemen laba dengan leluasa karena beberapa hal. Hal-hal tersebut antara lain :

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki untuk mengurangi fluktuasi laba, misalnya pengakuan pelaksanaan riset dan pengembangan. Manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan terhadap kejadian tersebut.
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimumkan atau memaksimumkan pendapatan atau biaya pada saat yang diperlukan. Misalnya pada saat pendapatan periode ini meningkat, maka manajemen dapat mengalokasikan pendapatan untuk periode-periode mendatang yang kemungkinan akan mengalami penurunan pendapatan. Hal ini bertujuan untuk menjaga reputasi manajer di hadapan pemegang saham maupun di hadapan para investor.
3. Manajemen memiliki kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu ke dalam kategori yang berbeda. Dari berbagai penelitian yang sudah ada, instrumen-instrumen yang sering digunakan untuk melakukan *earnings mangement* antara lain adalah biaya pensiun, pos-pos luar biasa, depresiasi dan biaya tetap, dan perbedaan mata uang.

Dengan adanya kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, maka diperlukan metode-metode yang dapat mengukur tingkat manajemen laba yang dilakukan, seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Masing-masing metode mempunyai sudut pandang atau cara tersendiri dalam mengukur manajemen laba. Misalnya *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model*. *The Jones Model* memasukkan elemen pendapatan dalam perhitungannya. Hal ini dapat terlihat dari rumus *The Jones Model* yang

memasukkan selisih pendapatan tahun X dengan tahun X-1 dalam menghitung *Non Discretionary Accrual* (NDA). Sedangkan, *The Modified Jones Model*, menggunakan elemen pendapatan dan piutang untuk mengukur *Non Discretionary Accrual* (NDA). Hal ini terlihat jelas pada rumus *The Modified Jones Model*, dimana dalam menghitung manajemen laba, selisih pendapatan pada tahun X dan tahun X-1, harus dikurangi dengan selisih piutang pada tahun X dan tahun X-1. Hal inilah yang membedakan kedua model di atas. *The Modified Jones Model*, mempunyai asumsi bahwa semua perubahan piutang merupakan hasil dari manajemen laba.

Beda halnya dengan *Friedlan Model* dan *Aharony, dkk Model*. *Friedlan Model* dalam mengukur manajemen laba, menggunakan elemen *total accrual* dan elemen penjualan (*sales*). Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol pertumbuhan *total accrual*, sehingga digunakanlah metode yang mengasumsikan *proportionality* yang selalu konstan antara *total accrual* dan penjualan. Sedangkan *Aharony, dkk Model* menggunakan elemen *total accrual* dan total aset. Berbeda dengan *Friedlan Model* yang menggunakan total akrual dan penjualan. Hal ini dikarenakan perbedaan kondisi tiap-tiap perusahaan. Ada perusahaan yang berkembang pesat, tetapi ada juga perusahaan yang perkembangannya tidak stabil. Dengan demikian, prosedur untuk memperkirakan perubahan akrual yang digunakan pun harus berbeda. Karena jika tidak, maka akan menimbulkan penyimpangan pada hasil studi yang diakibatkan oleh total aset.

Untuk mencegah manajer-manajer agar tidak melakukan *earnings management*, dibutuhkan situasi yang mendukung dan kerjasama dari beberapa pihak dalam perusahaan yang bersangkutan dimana manajer tersebut bekerja, misalnya auditor, baik auditor internal maupun auditor eksternal pada perusahaan tersebut. Independensi dan kualitas auditor sangat penting dalam usaha mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan itu. Jika auditor tidak independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka akan sangat besar kemungkinannya praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut tidak dapat terungkap, sehingga praktik manajemen laba di perusahaan tersebut

akan terus berjalan. Oleh karena itu, reputasi auditor sangat penting sebagai langkah awal untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba.

Dewan direksi perusahaan yang bersangkutan juga sangat penting peranannya dalam mencegah timbulnya praktik manajemen laba. Jika dilihat dari segi jumlah, maka jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (CEO). Jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka (dewan direksi) dalam memonitor manajer dalam perusahaan tersebut. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar (biasanya lebih dari tujuh orang), tidak akan dapat berfungsi secara maksimal dan akan dengan mudah dikontrol oleh manajer. Jika hal tersebut sampai terjadi, dimana manajer dapat mengontrol dewan direksi, dan ditambah dengan adanya asimetri informasi dalam perusahaan tersebut, maka manajer akan lebih leluasa untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, jumlah dewan direksi harus diperhatikan agar dapat berfungsi secara maksimal.

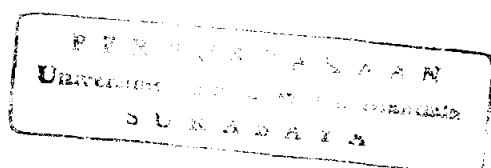
Selain keterlibatan auditor dan dewan direksi dalam mencegah terjadinya praktik manajemen laba, prosentase saham perusahaan yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO juga berpengaruh dalam mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Prosentase saham perusahaan yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO, menunjukkan besarnya *privat information* yang harus disaring manajer kepada publik. Dengan adanya publik investor maka manajer berkewajiban untuk memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Semakin besar prosentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya praktik manajemen laba.

6. SIMPULAN

Timbulnya manajemen laba tidak lepas dari campur tangan suatu pihak (manajer) yang ingin mencapai suatu tujuan tertentu yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Dengan adanya manajemen laba, maka kredibilitas laporan keuangan akan berkurang, sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan

keuangan, seperti pemegang saham, investor, dan lain-lain dalam proses pengambilan keputusan. Yang dimaksud dengan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi. Terdapat beberapa pola manajemen laba, seperti *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Pola-pola tersebut secara tidak langsung merupakan tujuan dari dilakukannya manajemen laba oleh manajer. Pos penjualan dan pos biaya merupakan unsur-unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran untuk dilakukannya manajemen laba. Dengan adanya manajemen laba, maka laporan keuangan tidak lagi mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini tentu saja akan merugikan pihak-pihak yang telah menggunakan dan mempercayai laporan keuangan tersebut.

Manajemen laba dapat dideteksi dan diukur dengan menggunakan berbagai metode-metode yang ada seperti, model Jones, model Healy, model DeAngelo, dan sebagainya. Masing-masing model mempunyai cara pengukuran manajemen laba yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Umumnya, tidak ada metode perhitungan manajemen laba yang sempurna, tetapi jika pengguna laporan keuangan menggunakan salah satu dari metode-metode perhitungan manajemen laba yang ada, maka pengguna laporan keuangan tersebut, dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba dan mengetahui seberapa besar tingkat manajemen laba yang telah terjadi dalam perusahaan yang bersangkutan, dimana hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., dan Imam S., dan Sari A., 2007, Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia, *Makalah* disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar, 26-28 Juli.
- Aharony, J., dan Chan J.L., dan Martin P.L., 1993, Initial Public Offerings, Accounting Choices, and Earnings Management, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 10, No.1, 61-81.
- Dechow, P.M., dan Richard G.S., dan Amy P.S., 1995, Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, April: 193-225.
- Foster, G., 1986, *Financial Statement Analysis Second Editions*, Englewoods Cliffs New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Friedlan, J.M., 1994, Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, No. 1, 1-31.
- Meutia, I., 2004, Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, September: 333-350.
- Resmi, S., 2003, Penerapan Manajemen Laba dalam Perpajakan, *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta*, No. 29, Mei: 111-125.
- Scott, W. R., 2003, *Earning Management, Financial Accounting Theory, third edition*, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Suwardjono. 2005, *Teori Akuntansi-Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga*, Jogjakarta: BPFE Yogyakarta.
- Xiong, Y., 2006, Earnings Management and Its Measurement: A Theoretical Perspective, *Journal of American Academy of Business*, Vol. 9, No. 1, March: 214.